

DIVERSIFIKASI MATA PENCAHARIAN DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN WAKATOBI, SULAWESI TENGGARA

Household Livelihood Diversification and Income in Coastal Area of Wakatobi District, Southeast Sulawesi

Ngadi

Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Gedung Widya Graha LIPI Lt. 10, Jl Gatot Subroto Kav 10, Jakarta, Indonesia

Diterima tanggal: 15 Juli 2016 Diterima setelah perbaikan: 15 Agustus 2016

Disetujui terbit: 8 Desember 2016

*email: faris2adi@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu persoalan mendasar penduduk Kabupaten Wakatobi adalah keterbatasan akses sumber mata pencaharian yang berimplikasi terhadap rendahnya pendapatan rumah tangga. Paper ini bertujuan untuk membahas mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga di kawasan pesisir Kabupaten Wakatobi tahun 2015. Penelitian dilakukan di tiga desa pesisir Kabupaten Wakatobi dengan survei, wawancara terbuka dan penelusuran data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penduduk di Sombano bekerja sebagai petani rumput laut, sedangkan penduduk di Desa Longa dan Desa Waelumu bekerja di pertanian tanaman pangan dan perikanan tangkap. Sementara itu, rata-rata pendapatan rumah tangga di pesisir Kabupaten Wakatobi termasuk rendah, terutama pada waktu musim gelombang kuat. Rumah tangga di Desa Waelumu memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga tertinggi, sedangkan pendapatan terendah terdapat di Desa Longa. Rendahnya pendapatan nelayan di Wakatobi disebabkan praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, sehingga pemerintah perlu meningkatkan pengawasan dan kesadaran masyarakat. Di sisi lain, peningkatan produktivitas rumput laut dapat dilakukan melalui pengembangan bibit unggul dan pemberantasan penyakit.

Kata Kunci: mata pencaharian, pendapatan rumah tangga, kawasan pesisir, Kabupaten Wakatobi

ABSTRACT

One of the fundamental problems in Wakatobi District people is the limited access to livelihood sources that resulted on low household income. This paper discussed household livelihood in Wakatobi District coastal areas. The study was conducted in three villages of Wakatobi District coastal areas using survey, interviewed and secondary data collection. Data were analyzed descriptively. Result showed that majority of Sombano people worked as seaweed farmers, while Longa and Waelumu worked in crop farming and capture fisheries, respectively average household income in Wakatobi coastal areas was low, notably at the high wave season. Waelumu people had the highest average income, while the lowest was Longa. Relatively low fisher's income in Wakatobi was due to the practice of unfriendly fishing metode, therefore government has to push enforcement and increase public awareness. Moreover, seaweed productivity increasing could be achieved through development seeds quality development and also disease eradication.

Keywords: livelihood, household income, coastal areas, Wakatobi District

PENDAHULUAN

Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga

yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota rumah tangga. Guna memperoleh pendapatan, rumah tangga mengirimkan anggota rumah tangganya untuk bekerja dalam berbagai sumber mata pencaharian. Akan tetapi, daya tampung sumber mata pencaharian bersifat terbatas sehingga tidak semua anggota rumah tangga mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan tersebut

*Korespondensi Penulis:

Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Gedung Widya Graha LIPI Lt. 10, Jl Gatot Subroto Kav 10, Jakarta, Indonesia

memaksa sebagian anggota rumah tangga bekerja dengan pendapatan yang rendah dan sebagian yang lain menjadi penganggur sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian yang lain harus mencari mata pencaharian ke luar daerah karena keterbatasan daya tampung dunia kerja di wilayahnya. Rendahnya daya tampung sumber mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga masih terus terjadi di Indonesia termasuk di daerah pesisir Kabupaten Wakatobi, sehingga upaya menciptakan sumber mata pencaharian dan meningkatkan pendapatan harus terus dilakukan.

Peningkatan pendapatan dan penciptaan sumber mata pencaharian tersebut sejalan dengan visi pembangunan wilayah pesisir nasional yaitu terwujudnya pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan secara berdaulat, mandiri, dan berkelanjutan untuk kemakmuran rakyat. Kabupaten Wakatobi menjadi bagian penting untuk mencapai misi tersebut karena sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pesisir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2014), Kabupaten Wakatobi memiliki luas lautan sebesar 19.200 km² (95,7%), sementara luas wilayah daratan sekitar 823 km² (4,3%). Secara historis, penduduk Kabupaten Wakatobi adalah pelaut yang mengarungi bukan hanya Samudera Nusantara tetapi juga Samudera Cina Selatan, Samudera Pasifik, Samudera Hindia dan Selat Malaka. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di laut baik sebagai nelayan maupun sebagai pelayar atau pedagang antar pulau (La Tondi dan Ahmad, 2015).

Peningkatan pendapatan dan penciptaan sumber mata pencaharian di wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi semakin penting karena besarnya potensi sumber daya yang dimiliki, tetapi kehidupan sebagian masyarakatnya masih miskin. Kabupaten Wakatobi dikenal sebagai 'Surga di Bawah Laut', dengan keindahan dan keunikan terumbu karangnya. Wakatobi terletak pada pusat segitiga karang dunia (*Coral Triangle Center*). Wakatobi juga memiliki jumlah keanekaragaman hayati kelautan tertinggi di dunia yakni 750 jenis karang dari 850 spesies karang dunia, 900 jenis ikan dunia dengan 46 *diver* teridentifikasi (salah satunya marimabuk), 942 spesies ikan, 90.000 ha terumbu karang. Di Kabupaten Wakatobi juga terdapat Atol terpanjang di dunia, yaitu Atol Kaledupa sepanjang 48 km (Badan Pusat Statistik (BPS), 2014).

Potensi sumber daya alam yang tinggi tersebut tampaknya belum dikelola secara optimal sehingga kemiskinan di Kabupaten Wakatobi masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari BPS terdapat 17,4 persen penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Persentase kemiskinan ini meningkat dibanding dengan tahun 2011 dan 2012 masing-masing sebesar 16,36 persen dan 15,99 persen. Angka kemiskinan tersebut lebih tinggi dibanding dengan angka kemiskinan nasional yaitu sebesar 13,37 persen atau 28,07 juta penduduk. Dari sisi mata pencaharian, sebagian besar penduduk Wakatobi usia 15 tahun ke atas juga bekerja di pertanian padi dan palawija (37%) sementara yang bekerja di perikanan sebesar 17 persen (Hidayati *et al.*, 2015).

Kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Wakatobi tidak terlepas dari persoalan rendahnya pendapatan rumah tangga sebagai dampak keterbatasan sumber mata pencaharian dan kualitas penduduk. Untuk mendapatkan pekerjaan, sebagian penduduk wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi harus mencari pekerjaan di luar daerah, meskipun wilayah mereka juga memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Kegiatan kenelayan juga dihadapkan pada kenyataan semakin menurunnya hasil tangkapan yang disebabkan oleh praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan. Rumah tangga nelayan juga memiliki persoalan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan peralatan melaut, sehingga mereka tidak dapat bersaing dengan nelayan dari luar daerah.

Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Wakatobi melalui berbagai kebijakan dengan visi "Terwujudnya Surga Nyata Bawah Laut di Pusat Segitiga Karang Dunia". Guna mendukung kebijakan itulah diperlukan data empirik keadaan ekonomi masyarakat di daerah pesisir Wakatobi. Oleh sebab itu, paper ini dimaksudkan untuk membahas kondisi sumber mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga serta persoalan-persoalan yang berpengaruh terhadap perekonomian mereka.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah 3 desa di Kabupaten Wakatobi yang ditentukan sesuai kesepakatan dengan pengurus COREMAP, Kepala Dinas

Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Wakatobi. Ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian adalah: Desa Sombano di Kecamatan Kaledupa, Desa Waelumu dan Desa Longa di Kecamatan Wangi-Wangi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dengan metode survei, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : wawancara terbuka (*open interview*), diskusi kelompok terfokus, dan observasi lapangan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei dengan daftar pertanyaan tertutup. Data yang diperoleh melalui survei rumah tangga mencakup karakteristik sosial demografi dan keadaan ekonomi rumah tangga. Survei dilakukan terhadap 200 rumah tangga yang menjadi sampel (responden) dari masyarakat di ketiga desa lokasi studi di Kabupaten Wakatobi. Jumlah responden bervariasi menurut desa lokasi penelitian sesuai dengan jumlah penduduk, keragaman kondisi sosial ekonomi dan ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut di desa lokasi penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut maka ditetapkan jumlah rumah tangga yang menjadi sampel (responden) sebagai berikut: 60 Rumah Tangga di Desa Sombano, Kecamatan Kaledupa, 70 Rumah Tangga di Desa Waelumu dan 70 Rumah Tangga di Desa Longa di Kecamatan Wangi-Wangi. Responden dipilih secara acak sederhana menggunakan interval dari daftar Keluarga (KK) di ketiga lokasi studi.

Wawancara terbuka dilakukan terhadap informan yang mengetahui persoalan yang sedang diteliti seperti Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, Kepala Desa, Ketua Pokmas, dan tokoh masyarakat. Sedangkan FGD dilakukan terhadap beberapa jenis *stakeholders* yaitu kelompok perempuan dan nelayan. Jumlah peserta FGD antara 10-12 orang.

Metode Analisis

Data hasil penelitian diolah dengan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga desa di Kabupaten Wakatobi yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Sombano di Pulau Kaledupa, serta Desa Waelumu dan Longa di Kecamatan Wangi-Wangi. Ketiga desa memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda, sehingga memiliki perbedaan yang nyata dalam hal pendapatan perkapita, pendapatan rumah tangga dan pendapatan minimum serta maksimum. Sebagian besar masyarakat di Desa Sombano bekerja sebagai petani rumput laut, sedangkan di Desa Waelumu dan Desa Longa sebagian masyarakat bekerja di perikanan tangkap.

Karakteristik Responden

Jumlah rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 200 rumah tangga terdiri dari 60 rumah tangga di Desa Sombano, 70 rumah tangga di Desa Longa, dan 70 rumah tangga di Desa Waelumu. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di ketiga desa sebesar 3,9 artinya setiap rumah tangga memiliki anggota rumah tangga (ART) sebesar 3-4 orang. Keadaan ini menunjukkan keberhasilan program Keluarga Berencana di daerah tersebut. Sebagian besar kepala rumah tangga di ketiga desa berjenis kelamin laki-laki (77%), sedangkan kepala rumah tangga perempuan sebesar 23%. Kepala rumah tangga perempuan terbesar terdapat di Desa Longa karena banyak laki-laki di desa ini yang pergi ke luar pulau untuk bekerja (Tabel 1).

Sumber pendapatan rumah tangga di Desa Sombano berbeda dengan di Desa Longa dan Desa Waelumu karena perbedaan potensi sumber daya alam yang ada. Sebagian besar rumah tangga di Desa Waelumu memiliki sumber pendapatan berupa budidaya rumput laut (76,6%), sedangkan sebagian besar rumah tangga di Desa Longa dan Desa Waelumu memiliki sumber pendapatan dari pertanian tanaman pangan masing-masing sebesar 78,6% dan 82,9%. Rumput laut di Desa Sombano hanya ditanam pada waktu musim gelombang lemah. Oleh sebab itu, sebagian besar rumah tangga di Desa Sombano juga memiliki sumber pendapatan lain yaitu pertanian tanaman pangan dan industri rumah tangga. Sementara itu, komoditas tanaman pangan utama yang ditanam di Desa Longa dan Desa Waelumu adalah ketela pohon yang secara umum memiliki produktivitas rendah.

Tabel 1. Distribusi Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga (ART) di Kabupaten Wakatobi, Tahun 2015.

Table 1. The Distribution of Households and Their Member in Wakatobi Regency, 2015 (IDR/month).

Karakteristik Rumah Tangga/ Household Characteristics	Desa/ Village			Total
	Sombano	Waelumu	Longa	
Jenis kelamin KRT/ <i>Sex of household head (%)</i>				
• Laki-laki/ <i>Male</i>	83.3	81.4	67.1	77.0
• Perempuan/ <i>Female</i>	16.7	18.6	32.9	23.0
Sumber pendapatan/ <i>Source of income (%)</i>				
• Perikanan Tangkap/ <i>Fishing</i>	23.3	49.9	22.9	30.2
• Rumput laut/ <i>Seaweed</i>	76.7	0.0	0.0	23.1
• Buruh, karyawan/ <i>workers, employees</i>	23.3	47.1	35.7	36.2
• Pertanian pangan/ <i>Food Agriculture</i>	50.0	82.9	78.6	71.9
• Perdagangan/ <i>Trade</i>	5.0	11.4	2.9	6.5
• Industri RT/ <i>Home Industry</i>	23.3	7.1	2.9	10.6
• Lainnya/ <i>Others</i>	20.0	70.0	70.0	55.3
Jumlah rumah tangga/<i>Number of household (N)</i>	60	70	70	200
Jenis kelamin ART/ <i>Sex of household members (%)</i>				
• Laki-laki/ <i>Male</i>	53.31	52.71	44.83	50.26
• Perempuan/ <i>Female</i>	46.69	47.29	55.17	49.74
Kelompok umur ART/ <i>Age group of household members (%)</i>				
• 0 – 4	10.9	7.0	10	9.3
• 5 – 9	8.6	12.4	9.6	10.2
• 10-14	12.5	10.1	11.9	11.5
• 15-64	62.9	60.9	61.3	61.7
• 65+	5.1	9.7	7.3	7.4
Jumlah rumah tangga/<i>Number of household (N)</i>	257	258	261	776

Sumber :Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2015/

Source : *Baseline Data of Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2015*

Sebagian rumah tangga di Desa Longa dan Waelumu juga memiliki sumber pendapatan dari perikanan tangkap. Terdapat beberapa jenis nelayan di kedua desa tersebut seperti nelayan ikan tuna, nelayan *meti* (pasang surut), dan nelayan ikan karang.

Persentase penduduk laki-laki di tiga desa lokasi studi sebesar 50,26%, sehingga seks rasio di ketiga desa sebesar 101 persen artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Keadaan agak berbeda terjadi di Desa Longa karena persentase penduduk laki-laki lebih rendah daripada penduduk perempuan. Keadaan ini juga berdampak terhadap besarnya kepala rumah tangga perempuan di Desa Longa. Hal ini disebabkan sebagian penduduk laki-laki di desa tersebut bekerja ke luar daerah dalam waktu yang cukup lama (lebih dari 6 bulan secara berturut-turut). Persentase penduduk usia produktif di lokasi penelitian sebesar 61,7% dan

sisanya (38,3%) merupakan penduduk usia tidak produktif. Berdasar data tersebut rasio ketergantungan di lokasi studi sebesar 62,07%. Artinya setiap 100 orang produktif memiliki tanggungan 62 orang penduduk tidak produktif. Rasio ketergantungan ini lebih besar dari rasio ketergantungan tingkat nasional pada tahun 2015 yaitu sebesar 48,6% (BPS, 2013).

Pendapatan Perkapita dan Rumah Tangga

Hasil survei menunjukkan rata-rata pendapatan perkapita penduduk di ketiga desa wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi sebesar 581.000 rupiah/bulan. Pendapatan perkapita tertinggi terdapat di Desa Waelumu, Kecamatan Wangi-wangi yaitu sebesar 858.000 rupiah/bulan, sedangkan pendapatan perkapita di desa lainnya yaitu Sombano dan Longa berturut-turut sebesar 441.000 rupiah dan 423.000 rupiah. Jika dihilangkan satu rumah tangga di Waelumu yang memiliki

pendapatan 25 juta, maka rata-rata pendapatan perkapita di Kabupaten Wakatobi menjadi sebesar 545.000 rupiah/bulan.

Pendapatan per kapita tersebut berada di atas garis kemiskinan kabupaten tahun 2013 sebesar 206.570 rupiah (BPS, 2014). Artinya, rata-rata penduduk di daerah pesisir Kabupaten Wakatobi hidup di atas garis kemiskinan. Berdasar garis kemiskinan tahun 2013, terdapat sekitar 29,5 persen penduduk Wakatobi yang berada di bawah garis kemiskinan. Persentase penduduk miskin terbesar terdapat di Desa Longa yaitu 34,3%, diikuti oleh Desa Sombano sebesar 31,7% dan Desa Waelumu sebesar 22,9%. Individu-individu dan rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan inilah yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Kondisi pendapatan rumah tangga berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Pendapatan perkapita tertinggi di Desa Sombano terdapat pada rumah tangga dengan ciri-ciri bekerja sebagai petani rumput laut yang setiap tahun minimal dapat panen selama 4 kali. Pendapatan sekali panen mencapai 25 juta rupiah, sehingga rata-rata rumah tangga tersebut memperoleh income dari rumput laut sekitar 8,43 juta per bulan. Sementara itu pendapatan perkapita terendah di Desa Sombano sebesar 42 .000 rupiah/ bulan. Pendapatan terendah ini terdapat pada rumah tangga yang bekerja sebagai buruh penanaman maupun pemanenan agar atau rumput laut.

Keadaan perekonomian masyarakat di Kabupaten Wakatobi telah tercermin dari pendapatan rumah tangga di daerah tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga tertinggi di Sombano, Waelumu dan Longa berturut-turut sebesar: 1,8 juta, 2,8 juta dan 1,5 juta rupiah. Rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Waelumu lebih besar dibanding dengan desa yang lain. Keadaan ini juga terjadi pada median pendapatan rumah tangga di Sombano, Waelumu dan Longa berturut-turut adalah sebesar : 1,2 juta; 2,0 juta dan 1,0 juta rupiah. Pendapatan yang tinggi di Desa Waelumu terjadi karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan ikan tuna yang dapat melaut hingga jarak 60 mil.

Terdapat *gaps* yang cukup tinggi antara rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi dan rendah di ketiga lokasi penelitian. Kondisi tersebut berhubungan dengan sumber mata pencaharian, sarana-prasana produksi dan kualitas anggota rumah tangga. Disparitas pendapatan rumah tangga kawasan pesisir ini juga terjadi di berbagai kabupaten di wilayah timur Indonesia seperti Kabupaten Sikka (Fathoni *et al.*, 2015), Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Widayatun *et al.*, 2015) dan Kabupaten Tidore dan Kepulauan (Malamassam dan Astuti, 2015). Disparitas pendapatan rumah tangga dalam berbagai sumber mata pencaharian di kawasan pesisir juga terjadi di beberapa negara seperti Guinea (Balde *et al.*, 2014), Tanzania (Sesabo and Tol, 2005), dan bagian barat Ghana (Kruijssen and Asare, 2013).

Pendapatan terendah di Desa Longa sebesar 150.000 rupiah, sedangkan pendapatan tertinggi mencapai 1,5 juta rupiah. Hal yang sama terjadi di Desa Waelumu yaitu pendapatan terendah hanya sebesar 53.000 rupiah, sementara pendapatan tertinggi mencapai 2,8 juta rupiah bahkan jika

Tabel 2. Statistik Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Wakatobi Tahun 2015 (Rupiah).
Table 2. Statistic of Household Income in Wakatobi District, 2015 (IDR).

No	Pendapatan per bulan/ Income per month	Desa/Kecamatan (Village/Sub district)			Total
		Sombano/Kec. Kaledupa	Waelumu/Kec. Wangi-wangi	Longa/Kec. Wangi-wangi	
1	Per kapita/ <i>Percapita</i>	446,279	740,047	438,642	545,452
2	Rata-rata rumah tangga/ <i>Mean of Household</i>	1,850,897	2,784,107	1,462,466	2,037,838
3	Nilai tengah/ <i>median</i>	1,214,708	2,029,333	1,006,375	1,288,000
4	Terendah/ <i>minimum</i>	41,667	53,000	150,667	41,667
5	Tertinggi/ <i>maximum</i>	9,661,792	13,089,000	7,619,167	13,089,000
Jumlah Rumah Tangga/ Number of household (N)		60	69	70	199

Sumber :Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2015/
 Source : *Baseline Data of Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2015*

tidak dikeluarkan dalam penghitungan ini terdapat nelayan tuna yang memiliki pendapatan hingga 25,1 juta rupiah/bulan. *Gaps* pendapatan yang tinggi antara rumah tangga kaya dan miskin di wilayah pesisir akan berdampak pada ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti perumahan, pendidikan dan kesehatan. Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi merupakan nelayan tuna dengan peralatan tangkap dan jarak melaut yang jauh hingga lautan dalam.

Sementara itu pendapatan terendah di Desa Sombano sebesar 42.000 rupiah, sedangkan pendapatan tertinggi mencapai 9,8 juta rupiah. Pendapatan tertinggi ini terdapat pada petani rumput laut yang memiliki areal yang cukup luas. Meskipun berhadapan langsung dengan laut yang cukup luas, tidak semua petani rumput laut dapat menanam rumput laut dalam areal yang luas tersebut. Keterbatasan ini disebabkan oleh keterbatasan modal untuk usaha rumput laut dan kondisi perairan yang sebagian besar sudah dikapling oleh rumah tangga yang lain. Sesuai kesepakatan masyarakat setempat, orang yang pertama membuat kapling dan menanam rumput laut di suatu lokasi, akan memiliki hak untuk menguasai lokasi tersebut. Orang lain yang menanam ditempat tersebut harus meminta izin kepada pengguna pertama baik dengan sewa maupun pinjam. Jika pihak yang pertama kali menanam tidak mengizinkan, pihak lain pun tidak bisa menanam rumput laut di wilayah yang sudah dikapling tersebut.

Saat ini, petani rumput laut masih menghadapi permasalahan budidaya terutama serangan hama penyakit. Hingga saat ini, belum ada bantuan nyata dari pemerintah untuk mengatasi masalah hama dan penyakit rumput laut. Oleh sebab itu, secara umum petani selalu berusaha untuk mengatasi persoalan mereka sendiri dengan memilih bibit yang tahan penyakit atau pun menunggu hingga kondisi alam lebih bersahabat dan terhindar dari hama penyakit rumput laut.

Mata Pencanharian dan Pendapatan Rumah Tangga

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Wakatobi bervariasi sesuai dengan potensi yang tingkat pengetahuan masyarakat setempat. Tiga sumber mata pencaharian yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Wakatobi adalah pertanian (71,9 persen rumah tangga), buruh/karyawan (36,2 persen) dan perikanan laut (30,2

persen). Penduduk yang bekerja sebagai petani di daerah Pesisir Wakatobi cukup besar karena hasil bertani dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Kegiatan pertanian dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, namun pada rumah tangga nelayan umumnya perempuan memiliki peran lebih besar dalam mengelola lahan pertanian.

Di sisi lain laki-laki biasanya bertugas mencari ikan di laut, selain juga membantu ke ladang terutama pada waktu musim gelombang kuat. Pada waktu musim gelombang kuat para nelayan di Desa Waelumu dan Longa umumnya tidak pergi melaut yaitu bulan April-September. Pada saat itulah sebagian nelayan ada yang bekerja membantu istrinya ke kebun sambil memperbaiki peralatan yang mereka miliki. Sebagian yang lain pada bulan Agustus-September mencari pekerjaan di Pulau Buru untuk bekerja di perkebunan teh atau mencari pekerjaan ke Papua. Ada pula sebagian nelayan yang mencari pekerjaan ke Taleaboh di Maluku Utara.

Jenis tanaman yang banyak ditanam oleh petani di Wakatobi adalah ketela pohon (umbi kayu) dan/atau kelapa. Umbi kayu merupakan bahan dasar pembuatan *kasoami* yang merupakan makanan khas di daerah Wakatobi. Saat ini peranan umbi kayu sebagai makanan pokok di Wakatobi juga sudah mulai tergeser oleh besar yang selalu disediakan oleh pemerintah melalui program raskin. Meskipun demikian bagi sebagian orang tua, mereka merasa belum kenyang sebelum makan *kasoami*. Hal ini berbeda dengan generasi muda yang mulai lebih menyukai nasi dari beras sebagai makanan pokok mereka. Pergeseran ini cukup disayangkan karena akan menurunkan ketahanan pangan berbasis potensi daerah setempat.

Meskipun pertanian menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar rumah tangga wilayah pesisir di Wakatobi, tetapi rata-rata pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian relatif kecil (529.000 per bulan). Rata-rata pendapatan dari pertanian yang cukup besar terdapat di Desa Longa yaitu 621.000 rupiah per bulan dengan jumlah anggota rumah tangga (ART) yang memiliki sumber pendapatan dari pertanian sebesar 78,6 persen. Keadaan ini menunjukkan pertanian di Longa memiliki peran lebih besar dibanding dengan desa-desa lain di Wakatobi. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian di Desa Longa juga menjadi salah satu sebab rendahnya rata-rata pendapatan rumah

tangga di desa sehingga tingkat kemiskinan di daerah ini relatif tinggi. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian di Desa Longa juga dapat dilihat dari besarnya kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani yaitu 64 persen. Di sisi lain kepala rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan tangkap di Longa hanya sebesar 10 persen. Fakta tersebut menunjukkan sebagian besar penduduk di Longa adalah penduduk yang sangat bergantung pada sumber daya darat dan bukan laut.

Kondisi pendapatan rumah tangga di Desa Waelumu sangat berbeda dengan Desa Longa meskipun kedua desa tersebut berdekatan. Proporsi rumah tangga di Waelumu yang memiliki pendapatan dari pertanian memang cukup besar (83 persen), tetapi rata-rata pendapatan dari sektor tersebut rendah (493.000 rupiah). Hal ini menunjukkan meskipun menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar rumah tangga, pekerjaan di pertanian lebih banyak digunakan sebagai pekerjaan sampingan saja. Rendahnya pendapatan dari pertanian tanaman pangan di daerah ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kesuburan tanah. Sebagian besar tanah di desa ini merupakan tanah berbatu yang kurang baik untuk pertumbuhan tanaman. Di sisi lain, teknologi untuk menyuburkan tanah di daerah ini juga belum berkembang dengan baik.

Pekerjaan utama yang menjadi sumber mata pencaharian rumah tangga di Desa Waelumu adalah nelayan tangkap karena sekitar 49,9 persen rumah tangga di Desa Waelumu memiliki sumber pendapatan dari perikanan tangkap dengan rata-rata pendapatan sebesar 3,4 juta rupiah/bulan (Tabel 2). Di samping itu, jenis pekerjaan kepala rumah tangga terdapat sekitar 34,3 persen rumah

tangga di Desa Waelumu yang bekerja sebagai nelayan tangkap sementara di Desa Longa hanya sebesar 10 persen. Hal ini tidak terlepas dari posisi desa yang berbatasan langsung dengan laut serta latar belakang orang tua yang sebagian besar merupakan nelayan. Sumber mata pencaharian nelayan Desa Waelumu yang lebih condong ke sumber daya laut baik sebagai nelayan pasang surut (*meti*), nelayan ikan karang, dan nelayan tuna inilah yang menyebabkan rata-rata pendapatan mereka lebih tinggi dibanding pendapatan penduduk di Desa Longa.

Nelayan di Desa Longa dan Desa Waelumu umumnya merupakan penduduk yang sudah berusia tua, sementara tenaga kerja muda sudah tidak berminat untuk bekerja sebagai nelayan. Sebagian besar dari tenaga kerja muda di kedua berusaha untuk mencari pekerjaan di luar sektor kenelayanan. Minat yang rendah dari generasi muda untuk menjadi nelayan ini juga didukung oleh sikap orang tua mereka yang sebagian besar memiliki cita-cita agar keturunan mereka tidak bekerja sebagai nelayan. Inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan jumlah nelayan di Indonesia. Hasil sensus menunjukkan selama tahun 2003-2013, jumlah rumah tangga penangkap ikan turun dari 1,6 juta menjadi 864.000 rumah tangga. Sementara nelayan budidaya naik dari 985.000 menjadi 1,2 juta rumah tangga. Saat ini perikanan menjadi subsektor yang menyerap tenaga kerja lebih rendah dibanding subsektor lain di sektor pertanian. Data empirik menunjukkan pada tahun 2013 jumlah rumah tangga di peternakan adalah 12,97 juta, perkebunan: 12,77 juta, hortikultura: 10,6 juta, tanaman pangan: 12,73 juta dan kehutanan: 6,78 juta..

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan di Kabupaten Wakatobi, Tahun 2015 (Rupiah/bulan)

Table 3. The Average of Household Income According to Source of Income in Wakatobi Regency, 2015 (IDR/month).

Sumber Pendapatan/ Source of Income	Desa/Village			
	Sombano (N=60)	Waelumu (N=69)	Longa (N=70)	Wakatobi (N=199)
Perikanan Tangkap/ <i>Fishing</i>	719,836	3,390,908	899,680	2,103,333
Rumput laut/ <i>Seaweed</i>	1,139,905	0	0	1,139,905
Buruh, karyawan/ <i>Workers, employees</i>	1,330,357	1,390,404	1,092,867	1,275,417
Pertanian pangan/ <i>Food Agriculture</i>	430,464	493,263	621,268	529,321
Perdagangan/ <i>Trade</i>	332,056	728,417	1,005,000	679,500
Industri RT/ <i>Home Industry</i>	990,264	194,967	1,991,500	896,263
Lainnya/ <i>Others</i>	178,472	185,777	418,231	288,528

Sumber : Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2015/
Source : *Baseline Data of Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2015*

Berbeda dengan Desa Longa dan Desa Waelumu, sebagian besar kepala rumah tangga di Desa Sombano, Kecamatan Kaledupa bekerja sebagai petani rumput laut. Tingginya peran rumput laut sebagai sumber mata pencaharian rumah tangga dapat dilihat dari proporsi rumah tangga yang menjadikan rumput laut sebagai sumber mata pencaharian yaitu 77 persen dan rata-rata pendapatan rumah tangga dari komoditas tersebut yang mencapai 1,1 juta per bulan. Pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian bagi 50 persen rumah tangga, tetapi rata-rata pendapatan dari pertanian hanya 430.000 rupiah per bulan (Tabel 3). Jika dilihat dari pekerjaan kepala rumah tangga, terdapat 63 persen KK yang bekerja di budidaya rumput laut. Kondisi tersebut menunjukkan sebagian rumah tangga di Desa Sombano sangat bergantung pada budidaya rumput laut.

Rumput laut menjadi mata pencarian yang cukup menjanjikan di daerah ini meskipun dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan hasil yang cukup tinggi karena ada serangan penyakit. Menurut penuturan warga, rumput laut masuk di desa ini sekitar tahun 1995/1996. Tali yang digunakan untuk budidaya masih menggunakan tali dari hutan yaitu pohon kobau. Tahun 1998 petani rumput laut sudah mulai menggunakan tali dari plastik (rafia), namun pelampung masih menggunakan kayu. Pada tahun 2005, rumput laut mulai dibudidayakan secara besar-besaran oleh sebagian besar masyarakat. Saat itu, para petani rumput laut sudah dibantu modal dari para pedagang yang membeli rumput laut mereka.

Masuknya rumput laut memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat desa. Sebelum ada tanaman rumput laut, sebagian besar masyarakat Desa Sombano biasa merantau ke daerah Bangka Belitung untuk bekerja sebagai sopir maupun buruh bangunan, dan kuli angkut barang. Sejak rumput laut dikembangkan di daerah tersebut, arus migrasi ke luar daerah menjadi berkurang. Sekitar tahun 90-an terdapat sekitar 30 orang yang biasa merantau untuk mencari pekerjaan ke Bangka dan Malaysia. Begitu terdapat pekerjaan menanam rumput laut hanya 4-6 orang saja yang mencari pekerjaan ke luar daerah, karena penduduk lebih memilih bekerja di rumput laut.

Rumput laut menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga dan sebagian rumah tangga dapat menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hasil rumput laut umumnya di jual ke pedagang di tingkat desa.

Saat ini, terdapat 3 pedagang di desa yang masing-masing dapat membawa sekitar 5,5 ton rumput laut/minggu pada waktu hasil panen petani rumput laut tinggi, tetapi pada waktu musim yang kurang mendukung mereka biasanya hanya membawa 1 ton/minggu. Pedagang tingkat desa akan membawa rumput laut ke Buton dan dijual kepada pengumpul di sana.

Pendapatan Nelayan Menurut Musim

Rumah tangga nelayan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangga atau lebih bekerja di lapangan usaha/bidang pekerjaan utamanya sebagai nelayan (memancing atau menjaring ikan atau hewan laut atau tanaman laut). Nelayan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: (a) nelayan penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. (b) Nelayan sambilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain. (c) Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2011). Sebagian besar nelayan di ketiga desa lokasi penelitian merupakan nelayan sambilan utama karena mereka menggunakan sebagian waktunya untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan maupun rumput laut.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga dari perikanan tangkap dan budidaya di Wakatobi sebesar 1,9 juta rupiah per bulan. Rata-rata pendapatan tertinggi terdapat di Desa Waelumu yaitu 3,4 juta rupiah diikuti Sombano (1,26 juta) dan Longa (769.000). Di Desa Waelumu terdapat satu rumah tangga yang memiliki pendapatan sangat tinggi (25 juta rupiah), sehingga berdampak pada tingginya rata-rata pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Jika rumah tangga tersebut tidak dikeluarkan dari responden maka rata-rata pendapatan penduduk di Waelumu menjadi sebesar 4,2 juta rupiah sedangkan pendapatan penduduk di Wakatobi menjadi sebesar 2,1 juta rupiah. Pendapatan tertinggi di Wakatobi adalah rumah tangga nelayan, sehingga perikanan laut masih menjadi pekerjaan yang sangat penting dan potensial bagi penghidupan masyarakat setempat (Tabel 4).

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dari Perikanan Tangkap dan Budidaya di Kabupaten Wakatobi, Tahun 2015 (Rupiah/bulan).**Table 4. The Fisher's Household Income From Capture Fishery and Aquaculture in Wakatobi Regency, 2015 (IDR/month).**

No	Pendapatan per Bulan/ Income per month	Desa/Village			Total
		Sombano, Kec. Kaledupa/ Sombano, Kaledupa District	Waelumu, Kec. Wangi-wangi/ Waelumu, Wangi- Wangi District	Longa, Kec. Wangi-wangi/ Longa, Wangi- Wangi District	
1	Rata-rata/ Mean	1,262,569	3,390,908	899,679	1,880,373
2	Nilai tengah/ Median	748,958	1,868,354	358,500	764,083
3	Terendah/ Minimum	16,667	35,500	50,000	16,667
4	Tertinggi/ Maximum	9,282,291	10,582,000	3,636,250	10,582,000
Jumlah Rumah Tangga/ Number of Household (N)		49	30	16	95

Sumber: Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2015/

Source: Baseline Data of Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2015

Berdasar penghitungan pendapatan rumah tangga dari sektor perikanan tangkap dan budidaya dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga di Desa Waelumu lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga nelayan di desa lainnya. Meskipun Desa Waelumu merupakan desa yang berdekatan dengan Desa Longa, tetapi terdapat perbedaan pendapatan yang cukup tinggi di kedua desa tersebut. Di sisi lain, potensi dan daya dukung wilayah di kedua desa sebenarnya memiliki kesamaan yaitu berdekatan dengan laut dan sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Rumah tangga nelayan di Waelumu memiliki pendapatan yang tinggi karena sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan tuna dan karang dengan daya jelajah lautan yang lebih luas dibandingkan dengan nelayan di Desa Longa.

Nilai median pendapatan rumah tangga di Waelumu juga lebih tinggi dibanding dengan desa lainnya. Nilai median sebesar 1,87 juta menunjukkan bahwa sebagian dari rumah tangga di Desa Waelumu memiliki pendapatan yang cukup tinggi (1,87 juta rupiah ke atas). Nilai ini jauh lebih tinggi dibanding dengan median pendapatan dari perikanan di Desa Longa yang hanya sebesar 358.000 rupiah. Sebagian besar penduduk di Desa Longa memiliki pendapatan rendah karena penduduk di desa setempat umumnya merupakan nelayan non tuna yang memiliki hasil tangkapan rendah. Di samping itu banyak penduduk setempat yang bekerja sebagai buruh dan petani ubi kayu.

Meskipun sebagian besar penduduk di Desa Longa memiliki penghasilan yang rendah, tetapi masih ada sedikit diantara mereka yang

memiliki penghasilan cukup tinggi yaitu 3,64 juta rupiah. Pendapatan ini diperoleh nelayan ikan karang dengan jenis ikan tangkapan utama berupa ikan katamba. Dalam musim gelombang tenang nelayan ini bisa menghasilkan pendapatan hingga 8,4 juta/bulan. Pada musim gelombang pancaroba, penghasilannya sebesar 702.000 rupiah dan tidak melaut pada waktu gelombang kuat. Total pendapatan dari ikan per tahun mencapai 43,64 juta rupiah. Nelayan membutuhkan biaya sebesar 26.000 rupiah untuk pembelian bensin dan es per trip.

Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dari perikanan tangkap dan budidaya di Desa Sombano sebesar 1,26 juta rupiah. Pendapatan tertinggi sebesar 9,28 juta rupiah dan pendapatan terendah hanya sebesar 16.700 rupiah. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di desa ini adalah budidaya rumput laut yang mulai diusahakan sejak tahun 1995. Pendapatan tertinggi didapat oleh rumah tangga yang bekerja sebagai petani rumput laut. Selain itu, rumah tangga ini juga memiliki pekerjaan sebagai nelayan pancing dan pembuat kopra. Dari beberapa sumber pendapatan yang dimiliki, rumput laut menjadi sumber penghasilan yang memberikan pendapatan paling besar (8.400 per bulan). Penghitungan pendapatan didasarkan pada produksi rumput laut setiap musim panen dan berapa kali panen dilakukan oleh rumah tangga tersebut. Data hasil survei menunjukkan bahwa dalam satu tahun petani rumput laut dapat panen 4 kali dengan produksi 4 ton/panen. Pendapatan kotor mencapai 28 juta rupiah per panen dengan biaya 2,7 juta rupiah.

Biaya produksi rumput laut meliputi: bibit, tali 3 mm, pengikat (cincin), upah tenaga kerja, tali rafia, pemasang cincin. Secara rinci penghitungan biaya dan hasil yang didapat dari penanaman rumput laut dapat dilihat dari uraian seorang petani rumput laut hasil wawancara mendalam di Desa Sombano. Pada bulan Januari, petani tersebut panen rumput laut dengan jumlah 70 tali yang merupakan hasil panen I tahun ini. Hasil panen mencapai 231 kg dengan hasil kurang lebih 2 juta rupiah (Tabel 5). Pada Bulan Maret 2015 ia kembali menanam dengan jumlah tali lebih besar (170 tali) sehingga berharap hasilnya akan lebih besar dari panen pertama. Jika musim rumput laut baik, rumah tangga di Desa Waelumu umumnya dapat menanam 300-400 tali bahkan ada yang dapat menanam hingga 600 tali. Semakin banyak jumlah tali, panen yang dihasilkan juga akan semakin besar.

Pendapatan dari rumput laut di Desa Sombano juga mengalami pasang surut. Pada awal dilakukan penanaman (tahun 1995) hasil

rumpun laut sangat bagus. Satu bibit yang ditanam dapat menghasilkan rumput laut yang banyak dalam waktu kurang lebih 40 hari. Hasil panen yang cukup bagus membuat sebagian masyarakat yang lain tertarik dan mulai menanam rumput laut. Kemudian, hama penyakit mulai datang sehingga panen menjadi tidak bagus dan sebagian gagal panen. Pada waktu itu, sebagian masyarakat mulai tidak menanam rumput laut. Masyarakat kembali berminat menanam kembali setelah ada bibit baru yang cukup tahan terhadap penyakit.

Pendapatan rumah tangga nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi musim yaitu gelombang kuat, gelombang lemah dan pancaroba. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian di Wakatobi, meskipun musim-musim tersebut dapat mengalami pergeseran waktunya (Hidayati *et al.*, 2007). Pada waktu musim gelombang kuat rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Waelumu sebesar 781.000 rupiah, sedangkan rata-rata pendapatan pada musim gelombang tenang mencapai 6,4 juta rupiah (Tabel 6).

Tabel 5. Biaya dan Hasil Rumput Laut di Desa Waelumu (70 tali) pada Januari-Februari, 2015.
Table 5. Cost and Output of Seaweed in Waelumu Village (70 straps) in January-February, 2015.

No	Jenis pengeluaran/The Kind of Expenditure	Nilai (Rp)/Price (IDR)
1	Bibit (4 karung)/Seed (4 sacks)	280,000
2	Tali (15 gulung)/Rope 3mm (15 roll)	168,750
3	Cincin pengikat/Ring fastener	32,500
4	Tenaga kerja/Employees	70,000
5	Tali rafia (2 gulung)/Raffia rope (2 roll)	30,000
6	Tali cincin (70 tali) /Rope for ring (70 rope)	117,000
7	Jumlah / Total	698,250
	Panen/Harvest (231 kg)	1,686,300
	Pendapatan/Income (IDR)	988,050

Sumber : Wawancara di Desa Sombano, 2015/Source : Interview in Sombano Village, 2015

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan dari Perikanan Tangkap Menurut Tipe Gelombang di Kabupaten Wakatobi, Tahun 2015 (Rupiah).

Table 6. The Average of Fisher's Household Income From Capture Fisheries According To Type of Waves in Wakatobi District, 2015 (IDR).

No	Desa/ Village	Tipe Gelombang/ Type of waves			Jumlah Rumah Tangga/ Number of household (N)
		Tenang/ Weak	Pancaroba/ Transition	Kuat/ Strong	
1	Sombano, Kec. Kaledupa / Sombano, Kec. Kaledupa/ Sombano, Kaledupa District	865,000	546,071	487,143	14
2	Waelumu, Kec. Wangi-wangi / Waelumu, Kec. Wangi-wangi/ Waelumu, Wangi-wangi District	6,399,068	3,314,100	871,133	30
3	Longa, kec. Wangi-wangi / Longa, Kec. Wangi-wangi/ Longa, Wangi-wangi District	1,751,500	639,625	376,188	16
	Total	3,868,433	1,955,033	649,550	60

Sumber: Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2015/ Source: Baseline Data of Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2015

Variasi pendapatan antar musim juga terjadi di Desa Longa. Pendapatan pada musim gelombang kuat di Desa Longa hanya sebesar 376.000 rupiah sedangkan pendapatan pada musim gelombang tenang mencapai 1,76 juta rupiah. Berdasar hasil FGD dan wawancara mendalam, variasi pendapatan menurut musim di kedua desa ini terjadi pada semua jenis nelayan yaitu nelayan meti, nelayan ikan karang, dan nelayan tuna.

Nelayan meti merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu. Waktu melaut tergantung pada keadaan pasang surut air laut. Mereka biasa bekerja berkelompok dengan lokasi penangkapan ikan di laut dangkal sekitar perdesaan. Waktu melaut nelayan meti sekitar 4 jam dan sangat tergantung pada pasang surut air laut. Nelayan meti ini bisa menangkap ikan hampir sepanjang tahun. Mereka tidak menangkap ikan hanya pada Bulan Maret yaitu pada waktu terjadi angin utara karena laut terasa sangat dingin. Nelayan meti umumnya bekerja dengan berkelompok masing-masing

2 orang. Cukup banyak perempuan yang menjadi nelayan meti di Desa Waelumu yaitu sekitar 20 orang.

Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan meti diantaranya adalah ikan savo, samandar, kakap dan ikan gotila. Hasil yang diperoleh nelayan meti sekali melaut sekitar 1 baskom besar yang berharga kurang lebih 50.000 rupiah. Sebagai contoh, jika mereka mendapat bagian 10 ekor ikan, maka 4 ekor akan digunakan untuk makan di rumah sendiri sedangkan sisanya dijual di desa maupun ke pasar kabupaten. Alat tangkap yang digunakan nelayan meti adalah jaring yang masing-masing kelompok biasanya menggunakan 10 jaring dengan masing-masing 25-30 depa (35-50 meter). Harga jaring sekitar 200.000 dengan masa pakai sekitar 6 bulan. Umumnya nelayan melakukan pembagian hasil melaut berdasar perhitungan bagi hasil. Hasil melaut dibagi menjadi tiga yaitu satu bagian untuk body (pemilik kapal/ perahu), dan dua bagian untuk nelayan.

Nelayan	Bulan											
	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4
Tuna	xx+	xxx	xx+	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
	Wilayah tangkap : sektor timur : 30-40 mil; sektor utara = 30-40 mil Jenis ikan : tuna, cakalang Nelayan : 2 orang/kapal (hasil dibagi 3 yaitu 1 untuk kapal dan 2 untuk nelayan) Umpan : ikan hidup (15 ekor) Hasil : rata-rata 3 box (50 kg/box)											
Bibit tuna	xx+	xxx	xx+	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++
	Wilayah tangkap = 1 mil dari karang Jenis ikan = bibit tuna, tongkol, momar Umpan = bulu ayam, sutera, plastik, layang-layang Hasil = 1 box (150 kg)											
Nelayan meti	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	xxx	+++	+++
	Wilayah tangkap = sekitar desa Jenis ikan = ikan karang Alat tangkap = jaring Hasil = rata-rata 10 kg (4 ekor dimakan sendiri, sisanya dijual)											
Nelayan karang	xx+	xxx	xxx	xxx	xxx	+++	+++	+++	+++	+++	+++	xx+
	Wilayah tangkap = karang kapota dan kaledupa Jenis ikan = ikan karang (kerapu, sunu, kakap merah, dll) Alat tangkap = pancing, jaring Hasil = bisa mencapai 800 .000 rupiah/melaut											

Gambar 1. Kalender Musim Nelayan di Desa Waelumu, Tahun 2015
Figure 1. The Season Calender of Fisher's in Waelumu Village, 2015

Sumber : FGD Dengan Masyarakat Nelayan /Source : FGD With Fisher's Community

Keterangan/ Remaks:

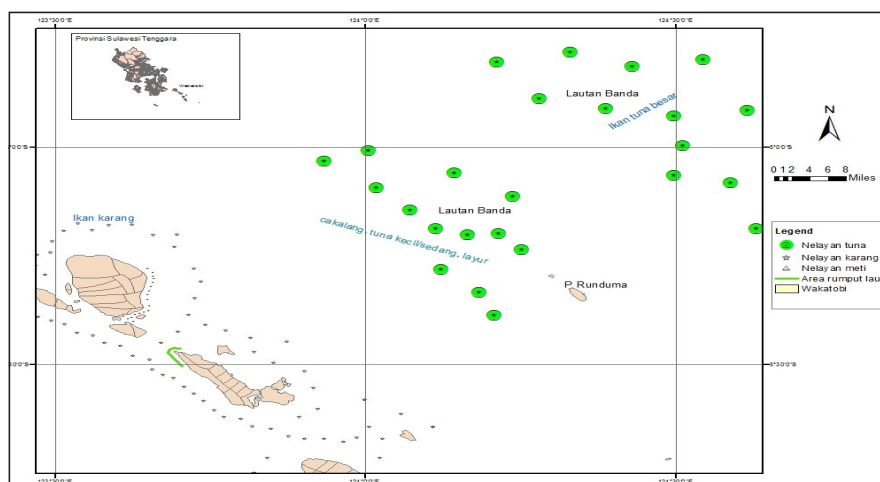
- +++ banyak melaut/Many sailors
- xxx = tidak melaut/Never go to sea
- xx+ = sedikit melaut/Little go to sea

Nelayan ikan karang merupakan nelayan yang biasa menangkap ikan di sekitar karang Kapota dan Kaledupa. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh kepala rumah tangga dibantu dengan anggota rumah tangga. Jenis kapal yang digunakan adalah kapal berukuran (9 m x 1,2 m) dengan mesin 30 PK. Alat tangkap yang digunakan adalah pancing dan jaring. Umpan untuk pancing berupa ikan momar sekitar 2 kg dengan harga 10.000 rupiah. Nelayan ikan karang umumnya juga membutuhkan 40 batang es, dan solar sekitar 20 liter. Berbagai jenis ikan ditangkap oleh nelayan karang yaitu sunu, kerapu, kakap merah, dan lain-lain.

Nelayan ikan karang biasa melaut pada bulan Oktober-April dan libur pada waktu Bulan Mei-September karena musim gelombang kuat. Lokasi penangkapan ikan tidak menetap bergantung pada kondisi gelombang dan cuaca. Pada Bulan Oktober-Januari, nelayan menangkap ikan di sekitar karang Kaledupa, sedangkan pada Bulan Februari- April para nelayan menangkap ikan di daerah karang Kapota. Hasil yang didapatkan nelayan karang dalam sekali melaut sekitar 1-1,5 box (16-24 kg) dan dijual dengan harga sekitar 50.000-60.000 rupiah/kg. Pendapatan kotor per box sekitar 800.000 rupiah, dengan perhitungannya sendiri nelayan karang umumnya mendapatkan hasil sekitar 500.000 rupiah dalam sekali melaut. Sistem pembagian pendapatan yang digunakan oleh nelayan karang umumnya sistem bagi hasil sebagaimana dilakukan pada nelayan tuna. Pembagian hasil tersebut adalah satu bagian untuk body (kapal/perahu) dan dua bagian untuk nelayan.

Nelayan ikan tuna merupakan jenis nelayan yang cukup banyak di Desa Waelumu dan Longa. Penangkapan ikan tuna dilakukan di wilayah laut dalam dengan alat tangkap pancing. Terdapat tiga kategori lokasi nelayan ikan tuna yang beroperasi di Desa Waelumu dan Longa yaitu di sekitar rompong (20-30 mil), dekat Pulau Runduma (30-40 mil), dan laut lepas (60 mil). Bahan bakar yang digunakan untuk keperluan melaut juga bervariasi dari 20 liter sampai 60 liter. Nelayan yang memiliki kapal bermesin besar umumnya lebih memilih untuk menangkap ikan di lautan dalam karena hasil yang didapat lebih besar.

Meskipun terdapat pembagian wilayah penangkapan, umumnya nelayan tidak hanya berada di satu wilayah penangkapan saja. Mereka dapat berpindah lokasi penangkapan sesuai dengan kondisi gelombang maupun potensi ikan tuna yang ada di laut. Nelayan tuna tidak bisa melaut dalam beberapa bulan selama setahun karena terkendala kondisi gelombang laut. Kegiatan melaut secara penuh biasa dilakukan selama 9 bulan yaitu September-Mei. Pada sembilan bulan tersebut nelayan tuna dapat melaut secara penuh (15 kali melaut dalam sebulan). Nelayan tuna yang mencari ikan di sekitar rompong melaut sekitar 7 jam yaitu berangkat melaut pada jam 04.00 dan pulang ke rumah jam 11.00. Jenis ikan yang ditangkap nelayan tuna sekitar rompong ini tidak terbatas pada tuna, tetapi juga sunu, dan cakalang. Sementara itu, nelayan yang beroperasi di daerah penangkapan yang jauh (60 mil) akan berada di laut hingga 21 jam yaitu berangkat pada pukul 00.00 dan pulang kembali ke rumah pada pukul 21.00.



Gambar 2. Peta Daerah Tangkapan Ikan dan Penanaman Rumput Laut di Lokasi Penelitian
Figure 2. Maps of Fishing Ground and Seaweed in Research Location

Sumber : Peta Dasar BIG dan FGD di Desa Lokasi Penelitian/
 Sources : Basic maps from BIG and FGD in the Village of Research Location

Para nelayan dapat berpindah lokasi pencarian ikan sesuai dengan kondisi gelombang dan keberadaan ikan di laut. Jika ikan tuna tidak ada di sebelah timur nelayan bergerak ke daerah dekat Buton/ Bau-bau. Pada bulan Desember-April, nelayan di Desa Waelumu akan bergerak ke sektor utara untuk mencari ikan tuna. Sekali melaut para nelayan dapat memperoleh 3-4 ekor tuna dengan berat kurang lebih 50 kg/ekor. Modal yang dikeluarkan oleh nelayan tuna sekali melaut sekitar 300-400.000 rupiah. Minimal nelayan harus mendapat 1 box ikan untuk menutup biaya operasional tersebut. Jika mereka mendapat 1,5 box ikan, maka mereka sudah mendapat keuntungan dari melaut. Paling banyak para nelayan memperoleh 3 box yang biasanya terjadi pada musim puncak ikan yaitu bulan Maret dan April.

Ikan tuna yang diperoleh nelayan kemudian dijual di tingkat desa atau dibawa ke pengumpul di Mola Selatan. Nelayan lebih memilih membawa ikan ke Mola Selatan karena mereka akan mendapatkan uang secara tunai, sedangkan jika menjual di tingkat desa mereka akan mendapatkan uang sekitar 2 minggu kemudian. Nelayan pengumpul inilah yang kemudian akan membawa ikan-ikan tersebut ke pedagang ditingkat provinsi untuk dijual ke Jakarta atau diekspor. Sebagaimana ditemukan oleh Triyanti *et al.* (2014) tentang adanya hubungan kerja antara pedagang pengumpul di Wakatobi dengan perusahaan di Kendari. Sebagian nelayan memiliki hubungan dengan pedagang sebagai patron klien sebagaimana ditemukan oleh Masyhuri (2001). Para nelayan menjual ke pedagang tertentu karena telah memiliki hutang kepada pedagang yang bertindak sebagai patron. Rata-rata nelayan mengaku mencari ikan sudah semakin susah dan hasil yang didapatkan semakin sedikit saja. Mereka masih tertolong karena harga ikan semakin mahal sehingga hasil yang mereka dapat tetap sama dengan zaman dahulu meskipun bobot ikan yang ditangkap bisa lebih sedikit.

Peran perikanan di Desa Sombano sebagai sumber pendapatan tidak begitu besar jika dibanding dengan penduduk Desa Longa dan Desa Waelumu. Penduduk setempat biasa mengambil ikan di laut bukan untuk dijual melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja. Lokasi penangkapan ikan pada nelayan di Desa Sombano biasanya hanya di areal laut sekitar perdesaan, karena tidak menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga. Menurut penduduk, tidak banyak

nelayan di Desa Sombano yang pergi mencari ikan di laut, karena populasi ikan yang sangat sedikit. Hal ini berbeda sekali dengan populasi ikan sekitar tahun 1990 an. Nelayan memasang bubu di sekitar rumput laut saja sudah dapat menghasilkan sampai 100 ekor per bubu, bahkan bubu sering berpindah tempat karena terseret oleh ikan yang cukup besar. Hal berbeda terjadi pada saat ini karena sulit mendapatkan ikan dengan memasang bubu. Penurunan hasil tangkapan juga terjadi pada nelayan pancing dan jaring dan sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya (Adam, 2012).

Pengaruh pengeboman dan pembiusan yang sangat intens diduga menjadi penyebab utama berkurangnya populasi ikan. Masyarakat juga sudah berupaya untuk menjaga laut mereka dari aktivitas pembiusan dan pengeboman, tetapi karena tenaga yang sangat kurang dan laut yang sangat luas, maka sangat sulit untuk memberantas aktivitas tersebut. Patroli oleh petugas sering dilakukan, tetapi begitu petugas patroli lewat, maka para pembius dan pengebom melakukan aktivitasnya kembali tanpa rasa takut karena mereka seolah sudah tahu waktu patroli dan pandai mencuri waktu untuk melakukan aktivitas agar tidak tertangkap petugas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil analisis terhadap pendapatan penduduk di beberapa desa pesisir Kabupaten Wakatobi menunjukkan sebagian besar penduduk memiliki pendapatan yang rendah. Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi di Desa Waelumu dan Longa merupakan rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan tuna. Sementara itu, rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi di Desa Sombano merupakan petani rumput laut. Rata-rata pendapatan tertinggi dari ketiga desa terdapat di Desa Waelumu, sedangkan pendapatan terendah terjadi di Desa Longa.

Sumber mata pencaharian yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga di Desa Longa dan Waelumu adalah tanaman pangan, tetapi pekerjaan ini hanya memberikan pendapatan yang rendah karena produktivitasnya rendah. Sumber mata pencaharian di kedua desa yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga adalah kegiatan kenelayanan terutama ikan tuna dan ikan karang. Meskipun demikian, nelayan ikan karang dan tuna

mengaku semakin kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Hal ini berhubungan dengan masih tingginya aktivitas pengeboman dan banyaknya rompong yang dimiliki nelayan dari luar daerah.

Sementara itu sebagian besar rumah tangga di Desa Sombano memiliki sumber mata pencaharian budidaya rumput laut. Rumput laut di desa ini berperan penting dalam mengubah pola kehidupan masyarakat dari yang semula bekerja di luar daerah menjadi bekerja di daerah sendiri. Masalah utama bagi petani rumput laut di Desa Sombano adalah tidak adanya inovasi bibit rumput laut yang bisa beradaptasi terhadap penyakit tanaman. Persoalan lain adalah masih banyaknya aktivitas pembius di perairan laut yang bisa mengganggu rumput laut dan populasi ikan di wilayah perairan laut mereka.

Implikasi Kebijakan

Kebijakan pengenalan teknologi yang menunjang pengembangan pertanian pangan di Kabupaten Wakatobi perlu dilakukan karena produktivitas tanaman pangan yang rendah. Lahan tanaman pangan di Kabupaten Wakatobi sebagian besar berupa tanah berbatu bahkan orang setempat sering menyebut "batu bertanah" yang membuat sedikitnya kandungan unsur hara yang diperlukan tanaman. Dengan pengenalan teknologi pembuatan pupuk kompos berbasis sumber daya setempat, produktivitas tanaman pangan masih potensial untuk dikembangkan sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Pengaturan terhadap keberadaan rompong di laut perlu segera dilakukan untuk merespons keluhan nelayan lokal tentang rompong di laut yang terlalu banyak dan terlalu sering melingkar. Frekuensi melingkar dan jumlah rompong yang terlalu banyak ini menyebabkan ikan karang di Wakatobi semakin berkurang, sehingga mereka mengharapkan penataan jumlah rompong dan pengurangan frekuensi melingkar. Jika tidak diatur, nelayan lokal dikhawatirkan menjadi semakin terpinggirkan. Saat ini sebagian masyarakat sudah memilih mencari kerja di luar kegiatan kenelayanan di Irian Jaya, Pulau Buru, Malaysia dan tempat lainnya. Sebagian besar orang tua juga memiliki impian agar keturunannya tidak menjadi nelayan seperti mereka.

Kebijakan pengembangan bibit unggul dan pemberantasan penyakit rumput laut sangat dinantikan oleh masyarakat di Desa Sombano,

Kecamatan Kaledupa. Saat ini mereka merasakan rumput laut yang menjadi sumber pendapatan utama penduduk di Desa Sombano, belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Mereka menaruh harapan tinggi pada fasilitasi pemerintah terutama dalam hal bibit, pasar, penyakit dan pendanaan. Penyakit menjadi persoalan yang amat mereka khawatirkan, karena budidaya rumput laut dapat gagal jika terserang penyakit. Jika terjadi serangan penyakit umumnya mereka hanya pasrah, sambil menunggu penyakit tersebut hilang dengan sendirinya karena pengaruh alam.

Kebijakan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya bom dan bius harus terus dilakukan karena pengeboman dan pembiusan masih sering terjadi. Tidak mudah untuk mengubah kebiasaan masyarakat, sehingga kegiatan penyadaran dan harus terus dijalankan. Memberikan penyadaran masyarakat sejak dini terutama melalui dunia pendidikan di sekolah juga perlu dilakukan. Pemerintah juga perlu mendorong usaha-usaha pariwisata berbasis laut yang dapat menjaga kelestarian perairan laut. Usaha di bidang pariwisata laut sebagaimana dilakukan oleh kelompok penduduk di Desa Waha merupakan kegiatan yang efektif untuk memberantas aktivitas pengeboman dan pembiusan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselenggara atas dukungan dana dari COREMAP-CTI, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Penulis berterima kasih kepada Dr. Deny Hidayati dan Intan Adhi Perdana Putri selaku tim peneliti di Kabupaten Wakatobi. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada dewan redaksi atas semua masukan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 2012. Kebijakan Pengembangan Perikanan Berkelanjutan (Studi Kasus: Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara), Jurnal Perikanan dan Kelautan Vol. II No. 2 : 115-126. Desember 2012
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wakatobi. 2014. Kabupaten Wakatobi Dalam Angka tahun 2013. BPS Kabupaten Wakatobi tahun 2014
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wakatobi. 2015. Kabupaten Wakatobi Dalam Angka tahun 2014. BPS Kabupaten Wakatobi tahun 2015

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Proyeksi penduduk Indonesia tahun (Indonesia Population Projection) 2010-2035, Kerjasama Bappenas-BPS-UNFPA, 2013
- Balde, B. S., H. Kobayashi, A. Ishida, M. Nohmi, M. Esham, I. Matsumura and E. Tolno. 2014. Effects of Rural Livelihood Activities on Income Inequality and Poverty Reduction in the Guinean Coastal Area, *Journal of Agricultural Science*; Vol. 6, No. 6; 2014
- Fathoni, Z., Daliyo dan L. Pradipta. 2015. Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait di Kabupaten Sikka. Coremap-CTI, Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta
- Hidayati, D., Daliyo dan Ngadi. 2007. Survei Data Dasar Aspek Sosial Ekonomi Terumbu Karang Indonesia, tahun 2006
- Hidayati, D., Ngadi dan I. A. P Putri. 2015. Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait di Kabupaten Wakatobi (laporan penelitian), Coremap CTI dan PPK LIPI tahun 2015. <http://kkp.go.id/index.php/visi-misi-tujuan-dan-sasaran-strategis/http://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/01/08/return-of-coral-reefs-brings-good-fortunes-to-coastal-communities-in-indonesia>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2010; Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap 2011
- Kruijssen, F. and C. Asare. 2013. Livelihoods and poverty reduction in coastal communities in the Western Region of Ghana: Analysis of livelihoods baseline data of the ICFG Program. Coastal Resources Center of University of Rhode Island and WorldFish. 44 pp.
- La Tondi dan Ahmad. 2015. Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Kabupaten Wakatobi, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan FE. Unhalu*. Volume XVI Tahun 8, Desember 2015 hal 34-44
- Malamassam, M. A. dan Y. Astuti. 2015. Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Dan Ekosistem Terkait Di Kota Ternate Dan Kota Tidore Kepulauan, Coremap-CTI, Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta
- Masyhuri. 2001. Adaptasi Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Nelayan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam Indonesia. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2E - LIPI); Jakarta.
- Sesabo, J. K. and R. S. J. Tol. 2014. Factors affecting Income Strategies among households in Tanzanian Coastal Villages: Implications for Development-conservation initiatives, Working Paper FNU-70
- Triyanti, R., C. Yuliaty dan T. Apriliani. 2014. Peran Jaringan Sosial Nelayan Pada Pemasaran Tuna, Cakalang dan Tongkol: Studi Kasus Di Kota Kendari. *Jurnal Sosek KP* Vol. 9 No. 2 Tahun 2014
- Widayatun, D. Harfina dan Haslindah. 2015. Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang dan Ekosistem Terkait di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Coremap-CTI, Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta